

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki beragam kebudayaan. Salah satu cabang kebudayaan itu adalah kesenian yang diantaranya berwujud karya sastra. Beraneka macam karya sastra di Indonesia disampaikan dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Karya sastra menjadi cermin dari situasi masyarakat. Karya sastra mengungkapkan kisah, kejadian, fenomena yang terjadi di masyarakat. Sebaliknya, masyarakat pun mendapat informasi, wawasan, pendidikan, dan hiburan yang disampaikan dalam sebuah karya sastra. Dapat dikatakan bahwa sastra dan masyarakat sebagai sebuah kesatuan.

Karya sastra memang dekat dengan persoalan kemanusiaan. Sastra lahir sebagai media ekspresi manusia. Manusia menyampaikan perasaan, harapan, pendapat, dan hal-hal lain melalui media sastra. Oleh karena itu, manusia memerlukan lingkungan sebagai sumber inspirasi yang dituangkan dalam karya sastra. Sastra menjadi sarana komunikasi yang penting dalam penyampaian pesan-pesan berkaitan dengan alam dan lingkungan (Sapawuryandari, 2023).

Salah satu bentuk sastra yang sudah lama akrab dengan masyarakat adalah sastra lisan. Setiap daerah memiliki sastra lisan tersendiri sebagai identitas suatu daerah yang diakui keberadaannya oleh masyarakat suatu daerah. Salah satu jenis sastra lisan itu berbentuk cerita rakyat yang sudah ada di kehidupan masyarakat sejak lama. Cerita rakyat ini berkembang secara langsung dari mulut ke mulut. Apalagi, saat itu masyarakat banyak yang belum mengenal budaya tulis. Sehingga, cerita disampaikan langsung melalui lisan. Banyak hal disampaikan melalui cerita rakyat terutama menyangkut budaya, tata krama, dan hal-hal yang harus dipatuhi bersama. Kisah dalam cerita rakyat disampaikan dari generasi ke generasi berikutnya (Putri, 2022).

Sumatera Selatan dikenal kaya akan sastra daerah. Tiap wilayah memiliki sastra lisan yang khas. Wilayah Komering memiliki sastra lisan *warahan*, mantra, *wayak*, *dang-idang*, *dikir*, *cang-incang*, *pisaan*, dan *adok*. Sementara itu, sastra

lisan *serembai dan ande-ande* berkembang di daerah Banyuasin. Sedangkan dari wilayah Musi berkembang sastra lisan *senjang*. Selain itu, di beberapa daerah ada *andai-andai, pandak* (pendek) dan panjang, *rejong, tadut, antan delapan, guritan, nenggung, dan nandai*.

Masyarakat Semendo atau Semende adalah salah satu suku yang menempati wilayah Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Suku ini tinggal di tiga kecamatan, yaitu Semendo Darat Laut, Semendo Darat Tengah, dan Semendo Darat Ulu. Jarak antara ibukota provinsi Sumatera Selatan (Palembang) dengan daerah Semendo lebih kurang 260 kilometer. Menurut sejarahnya, suku Semendo berasal dari keturunan suku Banten yang pada beberapa abad silam pergi merantau dari Jawa ke pulau Sumatera. Suku ini mendiami kawasan Bukit Barisan yang berada di sekitar 900 meter di atas permukaan laut. Semendo menjadi salah satu daerah dataran tinggi yang menyimpan pesona alam memikat di Sumatera Selatan. Adat istiadat serta kebudayaan daerah ini sangat dipengaruhi oleh nafas ke-Islaman yang sangat kuat. Adat istiadat Semendo yang khas adalah upacara pernikahan, bahasa, dan kesenian (Dzulfikriddin, 2001).

Istilah Semendo atau Semende sendiri mempunyai beberapa pengertian diantaranya, (a) *Semende* artinya akad nikah atau kawin yang dalam istilah sehari-hari disebut *tunak* atau *ngambik bagian*; (b) Semende merupakan rangkaian kata '*same*' dan '*nde*'. *same* artinya sama dan *nde* artinya milik, kepunyaan, atau kepunyaan bersama; (c) Semende merupakan pengalihan dari rangkaian kata '*se*', '*mah*', '*nde*'. *Se* artinya satu, *mah* artinya rumah, *nde* artinya milik. Jadi, *semahnde* artinya rumah kesatuan sebagai milik bersama.

Masyarakat Semendo memiliki karakteristik yang kuat. Mereka memegang teguh tradisi kecil dan menghasilkan beragam produk kebudayaan dalam wujud folklor. Hal ini sesuai dengan pendapat Vasundra (2023) yang menyatakan bahwa tradisi kecil itu mengacu pada tradisi lokal, regional, dan terutama tradisi lisan masyarakat. Tradisi kecil berkaitan dengan gaya hidup khas sehari-hari, cerita rakyat, mitos, dan ritual yang masih dijalankan. Bentuk tradisi lisan itu seperti dongeng, pepatah, puisi, dan lainnya.

Pendapat itu sesuai dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat Semendo. Di Semendo terdapat beraneka macam tradisi lisan, diantaranya adalah ungkapan

tradisional, yaitu pepatah, peribahasa, perumpamaan, tamsil, dan kata arif. Dalam sastra lisan Semendo juga terdapat pertanyaan tradisional yang disebut dengan *memuningan*. Selain itu, ada juga jenis puisi rakyat, yaitu pantun, ucap jampi, 'mantra', *kindun*, *tunggungan*, ratap, dan *taqdut*.

Di masyarakat Semendo terdapat banyak cerita rakyat sebagai salah satu bentuk sastra lisan. Cerita rakyat itu dapat dikelompokkan ke dalam mite, legende, dan dongeng. Contoh Mite adalah *Asal Mula Maqsumai* (Asal Mula Harimau Jadi-jadian), *Akagh Dedaup* (Akar Dedaup), *Asal Mula Pesake Sabuq* (Asal Mula Pusaka Sabuk). Sedangkan contoh legenda adalah *Batu Betangkup* (Batu Bertangkup), *Asal Mula Ntup-ntup* (Asal Mula Ntup-ntu), *Asal Mula Bedirinye Semende* (Asal Mula Berdirinya Semende), dan *Si Pahit Lidah*. Sedangkan contoh dongeng ada dalam cerita Kisah Burung Titiran (Kisah Burung Titiran), *Keli Mbaq Kulak* (Ikan Lele Sebesar Kulak), *Jambu Mbaq Kulak* (Jambu Sebesar Kulak), *Paq Andigh* (Pak Andir) (Aliana, 2000). Selain itu, berkembang pula cerita tentang Mak Sumai yaitu perempuan misterius yang suka menculik anak dan harimau jadi-jadian atau situe. Cerita rakyat tersebut banyak bersinggungan dengan alam sekitar. Seperti, *Asal Mula Maqsumai* berkisah tentang asal mula harimau yang masih berkeliaran di hutan-hutan; *Akagh Dedaup* yang berkisah tentang akar pohon; *Asal Mula Ntup-ntup* yang berkisah tentang asal mula air tanah; *Kisah Burung Titiran* tentang jenis burung di hutan Semendo.

Tradisi lisan maupun bukan lisan di Semendo terkait dengan alam dan lingkungan. Masyarakat Semendo amat menjaga lingkungan sekitarnya karena beranggapan bahwa alam adalah sumber kehidupan. Hasil perkebunan kopi adalah salah satu andalan selain persawahan dan aneka buah dan sayuran. Oleh karena itu, masyarakat Semendo menyadari dan memiliki kewajiban untuk menjaga alam demi keberlangsungan hidup anak dan keturunan mereka. Menurut penuturan salah satu pemangku adat, Kubri (74), masyarakat berkewajiban menjaga lingkungan. Salah satu alasannya, kebutuhan air sehari-hari masyarakat Semendo dialirkan langsung dari sumber di pegunungan ke tempat-tempat penampungan. Selanjutnya, air itu disalurkan ke rumah-rumah warga. Masyarakat tidak pernah kekurangan pasokan air sekalipun masuk musim kemarau.

Beberapa bentuk tradisi masyarakat Semendo dipandang sebagai wujud representasi penghormatan kepada lingkungan. Di antaranya adalah adat *tunggu tubang*. Adat ini mensyaratkan bahwa anak pertama perempuan akan mendapatkan tugas dalam struktur adat Semendo. Tugas yang diberikan adalah menjaga dan mengurus harta orang tua (*jurai*) berupa rumah, tanah, sawah, kolam, dan harta lainnya. Dengan tugas itu pula, seorang *tunggu tubang* memiliki hak pakai dan menikmati hasil-hasilnya, tetapi seluruh aset tidak boleh dijual. Sebagai konsekuensinya, ia memiliki tugas dalam rangka ketahanan keluarga, yaitu mengayomi, melindungi, merawat, mencukupi segala keperluan penghuni rumah hingga mereka dewasa dan mandiri. Tugas lainnya adalah menjaga agar aset berupa harta tak bergerak itu tetap menghasilkan, produktif, dan mampu menjadi sumber kehidupan keluarga (Arifin, 2017).

Adat budaya lainnya berkaitan dengan proses penanaman kopi yang sudah berlangsung turun temurun. Adat ini dimulai dengan *cakae lahan* (pencarian lahan), *nebas nebang* (membuka lahan) dan penanaman. Setiap tahap memiliki ketentuan aturan, doa-doa, dan ritual tersendiri (Jurai, 2014). Berdasarkan penuturan Kubri, upacara *mbajii* dilakukan saat usai memanen biji kopi dengan menyembelih kerbau atau sapi.

Selain itu, di daerah Semendo terdapat adat istiadat *bubus tebat*. Adat ini berkaitan dengan kesepakatan masyarakat untuk menjaga kolam ikan (tebat) milik bersama. Masyarakat dilarang mengambil ikan sembarangan karena akan dilakukan panen raya menjelang Ramadan. Hasil panen ikan dibagikan kepada semua kepala keluarga untuk persediaan lauk selama bulan puasa.

Beberapa adat istiadat masyarakat Semendo itu mencerminkan sikap kecintaan, kepedulian, dan penjagaan terhadap alam sekitar. Nilai dan pesan kehidupan ini ditularkan kepada anak keturunan secara turun temurun. Selain itu, upaya penyampaian pesan-pesan tersebut dilakukan melalui sastra lisan yang berkembang di masyarakat Semendo. Hal ini senada dengan yang disampaikan Kanzannudin (2019) bahwa cerita rakyat mampu mengungkap bermacam fenomena yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan manusia, terutama yang berhubungan dengan karakteristik masyarakat, di mana cerita rakyat itu tumbuh dan berkembang. Selanjutnya, cerita rakyat juga menyampaikan hal-hal yang bersifat

universal bagi masyarakat secara umum. Hal-hal yang dikandung itu adalah nilai filosofi, nilai pendidikan, kearifan lokal, dan simbol-simbol tertentu yang berkaitan dengan konteks budaya masyarakat sebagai pemilik cerita rakyat itu.

Begitu pula yang disampaikan Hartati (2022) bahwa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai peduli lingkungan dapat dilakukan salah satunya melalui karya sastra. Karya sastra mencerminkan kondisi suatu lingkungan dimana sastra itu tumbuh dan berkembang. Ilmu kajian yang mempelajari hubungan lingkungan dengan sastra dikenal dengan nama ekologi sastra (Arbain, 2020). Menurut Latifah (2023), kajian ekologi sastra juga berkaitan dengan hubungan antar organisme di lingkungan. Hubungan antar organisme tersebut dapat dijelaskan dalam etika lingkungan.

Berkaitan dengan itu, Keraf (2002) menyampaikan bahwa etika lingkungan merupakan sebuah kajian dengan pembahasan aturan manusia ketika berinteraksi dengan alam. Ada enam prinsip sebagai pencerminan etika lingkungan, yaitu (1) hormat kepada alam, (2) tanggung jawab kepada alam, (3) kasih sayang dan peduli kepada alam, (4) tidak merugikan, (5) solidaritas kosmis, serta (6) hidup sederhana dan selaras dengan alam. Bentuk etika lingkungan pada karya sastra dapat dijadikan panduan bagi masyarakat untuk memanfaatkan alam secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan kelestarian alam.

Oleh karena itu, generasi muda diharapkan memiliki pemahaman akan konsep pendidikan ekologi dan etika lingkungan yang sangat berkaitan dengan partisipasi mereka dalam melestarikan lingkungan. Tujuan pendidikan ekologi adalah terbentuknya sikap dan kesadaran spiritual terhadap hakikat manusia dan alam. Dengan panduan etika lingkungan, masyarakat dapat melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya dengan menghindari gangguan terhadap integritas, stabilitas, dan keindahan alam. Etika lingkungan juga dibutuhkan dalam upaya menjaga keseimbangan lingkungan dengan mempertimbangkan secara teliti setiap kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan.

Namun sayangnya, cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Semendo itu belum tersampaikan dengan baik kepada para generasi muda dalam hal ini siswa sekolah dasar. Kenyataan ini didukung pernyataan Septriyana (32), seorang guru di sebuah SD negeri di Semendo Darat Tengah. Beliau menyampaikan bahwa dari

sekian banyak judul cerita rakyat itu hanya sebagian kecil saja yang pernah didengar oleh siswanya, seperti kisah si Kancil. Sebagian besar siswa tidak mengetahui akan isi cerita rakyat lainnya.

Bahkan, saat peneliti mewawancarai sekelompok ibu-ibu muda orang tua siswa TK Negeri di Semendo Darat Laut, mayoritas mereka tidak lagi mengetahui cerita rakyat dari Semendo. Hanya beberapa orang saja yang pernah mendengar cerita rakyat *Batu Betangkup* dan *Si Pahit Lidah*, tetapi susah untuk menceritakannya kembali. Dengan kata lain, cerita rakyat Semendo tidak tersampaikan kepada para generasi muda dengan baik. Berbeda dengan zaman dulu saat orang tua mempunyai banyak kesempatan mendongengkan cerita-cerita yang sarat akan pesan-pesan kebaikan. Saat ini, situasi seperti itu sudah jarang terjadi. Orang tua dan anak-anak sudah teralihkan dengan tontonan televisi, internet, dan dunia maya yang lebih menyita waktu kebersamaan mereka.

Kenyataan ini tentu menimbulkan keprihatian tersendiri mengingat banyak muatan berharga yang berguna bagi siswa. Hal ini berkaitan dengan pendidikan ekologi sebagai proses menciptakan, pemahaman atau literasi ekologi. Saat ini, pendidikan ekologi dianggap hal yang krusial untuk dimasukkan dalam pendidikan anak sejak dini. Kenyataan menunjukkan bahwa salah satu masalah yang menyita perhatian dunia saat ini adalah masalah lingkungan. Lingkungan tempat manusia tinggal ini hanya sebagai objek eksploitasi manusia. Alam hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia saja. Nafsu serakah manusia membuat alam dan lingkungan menjadi rusak. Manusia hanya memikirkan nilai ekonomi dibandingkan dampak yang diakibatkan oleh eksploitasi berlebihan itu (Widianingsih: 2023).

Pendidikan ekologi bagi anak usia dini sangat diharapkan menjadi salah satu pola untuk mengelola dan melindungi lingkungan hidup sekitar kita. Oleh karena itu, pendidikan ekologi untuk anak-anak wajib dilakukan saat anak sedang berada dalam *golden age* (umur emas) yakni saat usia dini. Pada usia ini, anak memiliki keahlian yang luar biasa, sebab mereka dapat mengingat banyak hal. Nilai-nilai pendidikan ekologi dapat ditemukan dalam cerita rakyat yang disampaikan kepada mereka.

Penelitian ini menekankan kepada pembahasan cerita rakyat di Semendo. Cerita rakyat di Semendo adalah sebuah bentuk penuturan yang tumbuh dan menyebar di masyarakat secara lisan. Penyebaran ini secara turun-temurun sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, amanat dan hiburan yang disampaikan oleh generasi pendahulu. Salah satu pesan moral yang disampaikan berkaitan dengan kecintaan pada lingkungan.

Oleh karena itu, cerita rakyat Semendo perlu dikaji untuk diketahui manfaatnya oleh para generasi muda saat ini. Pengkajian ini sangat penting untuk menemukan nilai-nilai kebaikan yang dapat dijadikan pembelajaran. Peneliti menemukan struktur, fungsi dan nilai-nilai pendidikan ekologi dalam cerita rakyat Semendo sebagai hal yang layak dikaji lebih mendalam.

Cerita rakyat Semendo ini dikaji dari aspek struktur yang merupakan konstruksi yang terdiri atas unsur yang saling berkaitan dalam suatu susunan (Kurniawan, 2009:67). Stanton (2012) membagi unsur-unsur dalam karya sastra menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita (*fact*), tema (*theme*), dan sarana sastra (*literary devices*). Stanton menambahkan bahwa teori strukturalisme merupakan unsur pokok pembangun struktur karya sastra yang meliputi karakter, alur dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan ‘struktur faktual’ atau ‘tingkatan faktual’ cerita.

Selain itu, cerita rakyat Semendo memiliki beberapa fungsi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi itu diantaranya sebagai sarana hiburan, alat legitimasi pranata atau lembaga kebudayaan, sarana mendidik anak, dan sarana pengawas atas norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat (Bascom, 1954). Selain itu, dalam cerita rakyat Semendo terdapat nilai-nilai pendidikan ekologi yang sangat dijunjung tinggi di masyarakat Semendo. Pendidikan ekologi dalam hal ini berkaitan dengan konsep etika lingkungan sebagai upaya mengkritisi sikap masyarakat terhadap lingkungannya. Sikap itu adalah menghormati alam, tanggung jawab terhadap alam, menjaga kelestarian alam, tidak merugikan, menjaga keseimbangan kosmis, dan hidup sederhana selaras dengan alam (Keraf, 2002). Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa: (1) masyarakat Semendo memiliki banyak ragam cerita rakyat yang belum banyak dijadikan bahan

penelitian; (2) cerita rakyat Semendo memiliki struktur dan fungsi yang menarik dan beragam; (3) nilai-nilai pendidikan ekologi yang disampaikan dalam cerita rakyat selaras dengan semangat masyarakat Semendo dalam menjaga lingkungannya.

Hal yang penting lainnya adalah cerita rakyat mengandung makna yang berkaitan dengan sebuah fenomena pada masa lalu dan diwariskan pada generasi saat ini. Sebagian dari cerita rakyat itu berkaitan dengan mitos-mitos yang masih diyakini oleh masyarakat. Mitos itu berkaitan dengan fenomena sejarah, asal-usul tempat atau benda. Pada masyarakat Semendo, terdapat mitos berkaitan dengan cerita rakyat *Si Pahit Lidah* dan *Batu Betangkap*.

Berkaitan dengan mitos, Barthes (1972: 113) menyampaikan bahwa mitos merupakan sistem khusus yang dibentuk dari rantai semiologis yang sudah ada sebelumnya. Jadi, mitos merupakan sistem semiologis pada tataran kedua. Selain itu, mitos menjadi penanda suatu fenomena yang hadir di masyarakat. Mitos terletak pada tataran kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda. Teori semiotika Barthes ini tepat untuk digunakan sebagai acuan dalam menganalisis beberapa cerita rakyat Semendo karena pendekatan semiotik Barthes secara khusus tertuju pada *speech* yang disebut mitos. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga akan dikaji tentang makna denotasi, konotasi, serta mitos yang terkandung dalam beberapa cerita rakyat dengan menggunakan teori semiotika Barthes.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan cerita rakyat di Semendo dan wilayah Sumatera Selatan sudah pernah dilakukan oleh Ernawaty (2007) tentang “Nilai Moral dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan”; Ardiansyah (2019) tentang “Analisis Tema pada Sastra Lisan Semende”; dan Septriani dan Arianto (2020) tentang “Relasi Perempuan dan Alam dalam Legenda Rakyat Sumatera Selatan”. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tentang sastra lisan Semendo masih sangat minim padahal memiliki struktur, fungsi dan nilai-nilai pendidikan ekologi yang penting dipahami oleh generasi muda. Inilah salah satu penguat alasan penelitian ini untuk mengungkapkan hal-hal tersebut dalam topik “Struktur, Fungsi, dan Nilai-Nilai Pendidikan Ekologi dalam Cerita Rakyat Semendo di Sumatera Selatan”.

1.2. Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah mulai terjadinya krisis kepedulian lingkungan. Krisis ini ditandai dengan perilaku masyarakat yang mengabaikan kondisi lingkungan sekitar bahkan merusaknya. Untuk itu, diperlukan berbagai upaya untuk menyadarkan masyarakat terutama generasi muda. Salah satu upayanya melalui media sastra, seperti cerita rakyat daerah Semendo. Di dalam cerita rakyat Semendo sudah banyak disampaikan nilai-nilai pendidikan ekologi yang bermanfaat bagi generasi muda. Untuk itu, diperlukan upaya untuk mengkaji cerita rakyat itu secara mendalam. Maka dari permasalahan tersebut didapat rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana struktur faktual cerita rakyat Semendo?
- (2) Bagaimana fungsi cerita rakyat Semendo?
- (3) Bagaimana nilai-nilai pendidikan ekologi dalam cerita rakyat Semendo?

1.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- (1) Menganalisis struktur faktual cerita rakyat Semendo.
- (2) Menganalisis fungsi cerita rakyat Semendo.
- (3) Menganalisis nilai-nilai pendidikan ekologi dalam cerita rakyat Semendo.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Untuk manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori pembelajaran sastra yang berkaitan dengan struktur, fungsi, dan nilai-nilai pendidikan ekologi dalam cerita rakyat Semendo di Sumatera Selatan. Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber rujukan dalam pengkajian ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran sastra.

Sedangkan manfaat praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan ekologi kepada para siswa. Selanjutnya,

penelitian ini dapat dijadikan panduan perilaku, sikap, dan orientasi hidup bagi masyarakat Semendo khususnya, dan bagi masyarakat pada umumnya. Selain itu, penelitian ini menjadi salah satu rujukan bagi para peneliti di masa datang

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian berupa cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Semendo, kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Pengkajian dilakukan untuk menganalisis struktur teks cerita rakyat Semendo, fungsi sosial yang terkandung dalam cerita rakyat Semendo, dan nilai-nilai pendidikan ekologi dalam cerita rakyat Semendo.

1.6. Definisi Istilah

Defenisi istilah dalam penelitian ini adalah kata atau frasa yang digunakan sebagai nama atau lambang agar cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu dan memberikan suatu pengertian. Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian maka dijabarkan definisi istilah penelitiannya sebagai berikut:

- (1) Cerita rakyat merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara turun temurun, secara lisan dari mulut ke mulut (Taum, 2015:3)
- (2) Struktur cerita rakyat merupakan susunan hubungan setiap unsur dalam uatu karya sastra yang akan memiliki makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung di dalamnya. Stuktur ini meliputi alur, tokoh, latar dan tema.
- (3) Fungsi karya sastra adalah kegunaan wujud suatu karya sastra dalam suatu konteks lingkungan tertentu.
- (4) Pendidikan ekologi adalah pendidikan tentang lingkungan hidup, yaitu pembelajaran untuk membantu siswa agar dapat memahami konsep dan etika terhadap lingkungan hidup dengan benar. Tujuan akhir dari pembelajaran ini adalah peningkatan tanggung jawab dan perlindungan terhadap lingkungan hidup (Fien: 1993).